

## Studi Tentang Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Intensi Kewirausahaan Siswa SMKN Se-Kabupaten Bangka

Rizki Zulfickar<sup>1</sup>, A.Sobandi<sup>2</sup>  
 Universitas Pendidikan Indonesia  
<sup>1</sup>rizkyzulfickar25@gmail.com, <sup>2</sup>ade@upi.edu

### Abstract

*The problem in this study is the increase in unemployment in vocational high schools (SMK) caused by differences between student expertise and corporate culture. This study discusses the family background of influencing entrepreneurial intentions. The research method used was an explanatory survey using a questionnaire as an instrument using a Likert scale of 1-5. The population in this study were all students of class XII SMK in Bangka Regency. The sample in this study consisted of 320 students. Based on the results of the study showed that family background influences the intention of entrepreneurship significantly, both partially and simultaneously. Students who have an entrepreneurial family background have an average score higher than students who have a family background rather than an entrepreneur. The findings on the measurement of the intention of entrepreneurship plan indicators totaled to 4,51, meaning students have a high seriousness of thinking and planning regarding opening a new business. The second highest indicator is the desire of 4.12, meaning students have the desire to be independent and will be in the future. The highest indicator is a preference of 4,00, meaning that students prefer entrepreneurship as a career choice in the future when choosing a career again as a worker. It can be concluded that the intention of entrepreneurship students in vocational schools in Bangka Regency is high in category.*

**Keywords:** *family background, entrepreneurship intention*

### Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah meningkatnya pengangguran pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang disebabkan oleh perbedaan antara keahlian siswa dan budaya perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh latar belakang keluarga terhadap intensi kewirausahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei eksplanatori yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen dengan menggunakan skala likert 1-5. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMKN Se-Kabupaten Bangka. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 320 siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, latar belakang keluarga berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan secara signifikan, baik secara parsial maupun simultan. Siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki usaha mempunyai skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan siswa tidak memiliki latar belakang keluarga usaha. Hasil temuan pada pengukuran intensi kewirausahaan indikator *plan* sebesar 4,51, artinya siswa memiliki keseriusan berpikir dan perencanaan yang tinggi mengenai pembukaan usaha baru. Indikator tertinggi kedua adalah *desire*, yaitu sebesar 4,12, artinya siswa memiliki keinginan untuk mandiri dan membuka usaha di masa yang akan datang. Indikator tertinggi ketiga adalah *preference* sebesar 4,00 artinya, siswa lebih memilih wirausaha sebagai pilihan karir di masa yang akan datang dibanding memilih karir sebagai pekerja. Dapat disimpulkan bahwa, intensi kewirausahaan siswa se-Kabupaten Bangka katagori tinggi.

**Kata Kunci:** *Latar Belakang Keluarga, Intensi Kewirausahaan*

### Pendahuluan

Intensi kewirausahaan mengaju pada niat untuk melakukan perilaku kewirausahaan (Ilouga & Mouloungui, 2014). Intensi kewirausahaan didefinisikan sebagai representasi tindakan kognitif yang akan dilaksanakan oleh individu, baik usaha mandiri atau untuk menciptakan nilai baru dalam perusahaan yang ada (Bull, Ivan and Willard, 1993; Ardichvili, Cardozo, & Ray, 2003 ; Filipe M. Santo, 2012). Intensi kewirausahaan merupakan tindakan-tindakan awal yang diambil seseorang sebelum memulai *start-up* atau menghasilkan penjualan awal yang berkaitan dengan pembukaan bisnis (Katre & Salipante, 2012). Intensi kewirausahaan juga diakui sebagai langkah utama untuk membuat usaha baru dalam proses

DOI: 10.33603/ejpe.v8i1.2817

This is an open access article under the CC-BY-SA license



kewirausahaan (Meoli, Fini, Sobrero, & Wiklund, 2019). Seseorang yang memiliki Intensi kewirausahaan menyakini bahwa, membuka dan menjalankan usaha adalah alternatif profesi yang cocok untuk dirinya (Colm O’Gorman, 2019). Intensi juga dapat menjadi prediktor perilaku kewirausahaan yang direncanakan ((Mwiya, Wang, Shikaputo, Kaulungombe, & Kayekesi, 2017; Linan, 2014; Purusottama, 2019).

Tindakan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang disengaja, hal ini berkaitan dengan intensionalitas, yaitu adanya keadaan pikiran yang mengarah pada perhatian, pengalaman, dan tindakan kearah tujuan tertentu (Colm O’Gorman, 2019). Kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi individu dalam suatu proses usahanya (Filipe M. Santo, 2012). Seseorang yang mempunyai Semangat kewirausahaan harus dibangun berdasarkan asas pokok, yakni kemampuan kuat untuk berkarya dalam bidang ekonomi, semangat mandiri, mampu membuat keputusan yang tepat, berani mengambil resiko, kreatif, inovatif, tekun, teliti dan produktif, berkarya dengan semangat kebersamaan, serta etika bisnis yang sehat (Ranchordas, 2015).

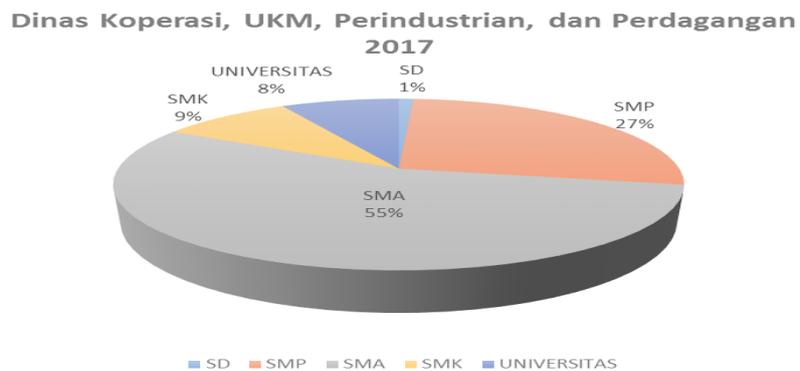
Masalah yang sedang dihadapi oleh negara-negara yang sedang berkembang adalah masalah pengangguran (Kalim Siddiqui1, 2017). Peningkatan angka pengangguran menjadi masalah yang tidak ada habisnya. Negara Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar peringkat empat di dunia (Muda & Ridha, 2018). Pilihan untuk berwirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan berpeluang menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada berkarir menjadi karyawan (Kautonen, Kibler, & Minniti, 2017). Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode bulan Februari 2017 - Agustus 2018 berdasarkan pendidikan yang ditamatkan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Berdasarkan Pendidikan Yang Ditamatkan**  
**Pada Bulan Februari 2017 - Agustus 2018**

No	Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2017 (Februari)	2017 (Agustus)	2018 (Febuari)	2018 (Agustus)
1	Sekolah Dasar	1.292.234	904.561	967.630	898.145
2	Sekolah Menengah Pertama	1.281.240	1.274.417	1.249.761	1.131.214
3	Sekolah Menengah Atas	1.552.894	1.910.829	1.650.636	1.930.320
4	Sekolah Menengah Kejuruan	1.383.002	1.621.402	1.424.428	1.731.743
5	Akademisi/Diploma	249.705	242.937	300.845	220.932
6	Universitas	606.939	618.758	789.113	729.601
	<b>Total</b>	<b>4.961.641</b>	<b>6.572.904</b>	<b>6.379.413</b>	<b>6.641.955</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan pada Februari 2018, tingkat pengangguran terbuka untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkah pendidikan lain, yaitu sebesar 20,73% dan mengalami kenaikan 4% pada bulan Agustus sebesar 24,73%. Tertinggi berikutnya terdapat pada SLTA Umum (SMA) sebesar 24,02% dan mengalami kenaikan 3% pada bulan Agustus sebesar 27,57%. Pada tingkat Universitas mengalami penurunan pada bulan Agustus sebesar 2% (BPS, 2018). Data tersebut menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi disumbang oleh lulusan sekolah menengah, baik SMA maupun SMK. Setiap tahun, satuan pendidikan negeri ataupun swasta meluluskan alumni yang jumlahnya tidak sedikit, sehingga bila tidak terserap dengan baik akan menambah jumlah pengangguran.

Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan (2017) di Indonesia melakukan survei ekonomi dalam bidang pendidikan terakhir, sebanyak 256.271 pengusaha di Indonesia mayoritas merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar (55%), sedangkan pengusaha yang mengenyam pendidikan terakhir hingga SMP sebesar (27%), SMK sebesar (9%), Perguruan Tinggi sebesar (8%), dan SD sebesar (1%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1**  
**Persentase Pengusaha Di Indonesia**

Gambar 1 di atas mengindikasikan kesadaran untuk kewirausahaan lebih banyak terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Permasalahan ini menunjukkan bahwa Intensi kewirausaha lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih kategori rendah ([www.disperindag.go.id](http://www.disperindag.go.id)). Berdasarkan PERMENDIKNAS No.23 tahun 2006 salah satu karakter yang harus dimiliki siswa SMK adalah berpikir kreatif dan inovatif. Artinya, siswa harus mampu menciptakan, memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia menjadi berdaya guna, serta mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan yang membawa kemajuan. Dalam mewujudkan karakter tersebut, maka siswa SMK dibekali pendidikan kewirausahaan dan keterampilan berdasarkan program keahliannya. Selain itu, sekolah dituntut agar lulusannya tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga untuk menjadi pencipta lapangan kerja yang menjadi alasan mengapa intensi berwirausaha dikalangan siswa menjadi hal yang terpenting (Popescu, Bostan, Robu, Maxim, & Maxim, 2016).

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah SMKN 1 Belinyu, SMKN 1 Sungaliat, SMKN 2 Sungaliat, dan SMKN 1 Mendo Barat yang ada di Kabupaten Bangka. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) merupakan sekolah menengah kejuruan yang menjadi panutan di Kabupaten Bangka, tentunya pendidikan kewirausahaan dan pendidikan dibidang keahlian diakui oleh sekolah-sekolah kejuruan lainnya, sehingga diharapkan lulusannya memiliki intensi kewirausahaan yang relatif tinggi. Namun, berdasarkan data hasil penelusuran alumni-alumni dari SMKN tersebut diperoleh hanya 5% lulusan yang menjadi pengusaha. Angka ini bahkan lebih sedikit dari jumlah lulusan yang tercatat belum bekerja sebesar 8%. Berikut data hasil penelusuran dari lulusan tahun 2018 pada SMKN Se-Kabupaten Bangka.

**Tabel 2**  
**Data Penelusuran Tracer Study SMKN Se-Kabupaten Bangka**  
**Tahun Angkatan 2018**

Nama Sekolah	Bekerja		Wirausaha		Melanjutkan		Belum Bekerja		
	Juml	%	Juml	%	Juml	%	Juml	%	
<b>SMKN 1 B</b>	370	245	66,2	27	7,2	43	11,6	55	14,8

<b>SMKN 1 S</b>	367	240	<b>65,3</b>	42	<b>11,4</b>	45	<b>12,2</b>	40	<b>10,8</b>
<b>SMKN 2 S</b>	428	321	<b>75</b>	20	<b>4,6</b>	55	<b>12,8</b>	32	<b>7,4</b>
<b>SMKN 1 M</b>	439	283	<b>64,4</b>	32	<b>7,2</b>	80	<b>18,2</b>	44	<b>10</b>
<b>JUMLAH</b>	1604	1089	<b>67,7</b>	121	<b>7,5</b>	223	<b>13,9</b>	171	<b>10,6</b>

Sumber : Guru BK SMKN 1, SMKN 1, SMKN 2, SMKN 1 Se-Kabupaten Bangka

Mengacu pada tabel 2 dapat dilihat peresentase lulusan yang membuka usaha dan tertarik menjadi pengusaha relatif kecil sebesar 121 siswa dari jumlah 1604 siswa. Kecilnya persentase lulusan yang membuka usaha merupakan fenomena yang menunjukkan intensi kewirausahaan dikalangan siswa SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka masih relatif rendah. Rendahnya intensi dikalangan lulusan SMK merupakan hal yang cukup memprihatinkan, karena siswa tidak memiliki niat yang tinggi untuk mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan yang telah mereka peroleh selama sekolah. Siswa cenderung lebih bergantung pada suatu instansi atau perusahaan untuk mendapatkan pekerjaan, sedangkan bekerja kepada instansi atau perusahaan tentu adakalanya mereka di PHK, kehabisan kontrak, ataupun ketidakpuasan yang berakibat pada pemutusan hubungan kerja dan menambah jumlah pengangguran. Hal ini berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bangka, karena tidak ada keinginan untuk berwirausaha dan juga menyebabkan suatu daerah menjadi terbelakang. Jadi diperlukan faktor-faktor penting yang dapat membantu dalam meningkatkan intensi kewirausahaan siswa SMKN Kabupaten Bangka. Fokus utama dalam penelitian mengenai intensi berwirausaha adalah pengaruh dukungan keluarga.

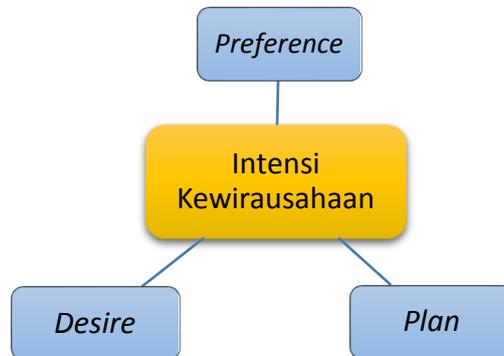
Shirokova, Osiyevskyy, & Bogatyreva, (2015) mendefinisikan latar belakang keluarga sebagai individu yang berasal dari keluarga dimana orang tuanya adalah seorang *entrepreneur*. Keluarga merupakan role model dalam kehidupan individu yang dapat memberikan pengaruh pada pilihan karirnya. Keluarga mampu menyajikan tempat berkembang bagi anak yang akan menjadi pengusaha dengan permodelan peran yang efektif dan efisien (Niels Bosma, Jolanda Hessels, 2011). Anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua pengusaha memiliki kecenderungan untuk menjadi wiraswasta (Fatoki, 2014). Lingkungan yang menginspirasi dirasakan membuat siswa yang memiliki orang tua/wali sebagai pengusaha memiliki intensi Kewirausahaan yang lebih tinggi (Magadlela, Kolawole, & Chimucheka, 2019). Hal ini dikarenakan siswa dapat belajar dari apa yang dia lihat dan amati, ketika seorang siswa tumbuh dengan orang tua pengusaha, ia akan merasakan tantangan dan realitas, terlebih lagi ia akan merasakan keuntungan dari berwirausaha sehingga dapat menimbulkan keinginan yang lebih tinggi untuk berwirausaha dan mengikuti jejak karir orang tuanya.

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini menggambarkan perbedaan antara intensi kewirausahaan dilihat dari latar belakang keluarga, yaitu terdapat perbedaan intensi kewirausahaan berdasarkan latar belakang keluarga siswa. Model penelitian yang diajukan peneliti ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2**  
**Paradigma Berpikir Pengaruh Latar Belakang Keluarga Terhadap Intensi Kewirausahaan**

Indikator yang digunakan untuk mengukur minat berwirausaha dalam penelitian ini menggunakan indikator yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Shirokova et al., 2015), yaitu pada minat siswa untuk membuka usaha sendiri setelah lulus sekolah. Indikator yang dipakai adalah sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Indikator Intensi Kewirausahaan**

Keterangan:

- 1) *Preference*, merupakan sejauhmana seseorang memilih wirausaha sebagai pilihan karir di masa yang akan datang dibanding memilih karir sebagai pekerja.
- 2) *Desire*, merupakan keinginan individu untuk mandiri dan membuka usaha di masa yang akan datang.
- 3) *Plan*, merupakan keseriusan berpikir dan perencanaan mengenai pembukaan usaha baru.

Indikator *preference*, *desire*, dan *plan* dipakai karena lebih cocok digunakan untuk mengukur minat berwirausaha peserta didik, juga dianggap lebih relevan dan lebih lengkap.

**Tabel 3**  
**Indikator Minat Berwirausaha**

Variabel	Indikator	Ukuran
<b>Latar Belakang Keluarga</b>	Latar belakang keluarga diukur melalui pekerjaan orang tua/wali	1. Apakah orang tua/wali anda memiliki usaha
<b>Intensi Kewirausahaan</b>	<i>Preference</i> , merupakan sejauhmana seseorang memilih wirausaha sebagai pilihan karir di masa yang akan datang dibanding memilih karir sebagai pekerja.	1. Tujuan profesional saya adalah menjadi wirausaha. 2. Saya lebih menyukai menjadi pengusaha dibandingkan menjadi seorang pekerja disebuah perusahaan/ organisasi. 3. Saya siap melakukan apapun untuk menjadi pengusaha. 4. Saya bertekad untuk menciptakan sebuah usaha di masa depan. 5. Setelah lulus nanti saya akan memprioritaskan untuk berkarir sebagai wirausaha dibandingkan

---

	sebagai karyawan.
<i>Desire</i> , merupakan keinginan individu untuk mandiri dan membuka usaha di masa yang akan datang.	<ol style="list-style-type: none"><li>1.Saya ingin menjadi bos untuk diri saya sendiri.</li><li>2.Saya bertekad untuk menciptakan sebuah usaha di masa depan.</li><li>3.Saya yakin akan siap dan mampu mengatasi setiap tantangan dalam berwirausaha dengan kemampuan yang saya miliki.</li><li>4.Saya akan bertahan menjalankan setiap proses dalam persaingan bisnis.</li><li>5.Saya yakin menjadi seorang wirausahawan dapat mengurangi pengangguran.</li></ol>
<i>Plan</i> , merupakan keseriusan berpikir dan perencanaan mengenai pembukaan usaha baru.	<ol style="list-style-type: none"><li>1.Saya akan menempatkan setiap usaha untuk memulai dan menjalankan bisnis sendiri.</li><li>2.Saya mempelajari setiap hal-hal yang berhubungan dengan kewirausahaan dengan sungguh-sungguh agak terus membuat produk baru.</li><li>3.Saya akan bertahan menjalankan setiap proses dalam persaingan bisnis di masa yang akan datang.</li><li>4.Saya yakin akan mampu berwirausaha dengan kegigihan yang saya miliki.</li><li>5.Dalam kurun waktu 5 tahun ke depan usaha saya akan berkembang.</li></ol>

---

*Sumber: (Shirokova\_Osiyevskyy\_Bogatyreva\_2015)*

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah *Explanatory Survey* dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket kepada siswa SMKN Se-Kabupaten Bangka. Indikator Untuk mengukur variabel yang mempengaruhi intensi kewirausahaan mengacu pada riset dari (Falola *et al.*, 2018). Berdasarkan riset tersebut diidentifikasi bahwa, latar belakang keluarga mempengaruhi intensi kewirausahaan siswa SMKN se-Kabupaten Bangka. Instrumen yang digunakan untuk mengukur intensi kewirausahaan menggunakan instrumen yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan (Shirokova *et al.*, 2015), yaitu sebanyak 15 butir pernyataan menggunakan skala likert 1-5. Populasi dalam kajian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMKN se-kabupaten Bangka sebanyak 1.601 siswa. Dalam penentuan jumlah sampel menggunakan teknik penarikan sampel menggunakan rumus Slovin, sehingga

diperoleh sampel sebanyak 320 siswa. Gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebanyak 152 siswa dan perempuan sebanyak 168 siswa. Analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat intensi kewirausahaan diukur dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Tingkat Intensi Kewirausahaan**

<b>Rentang</b>	<b>Kategori</b>
<b>1,00 – 1,79</b>	Sangat Rendah
<b>1,80 – 2,59</b>	Rendah
<b>2,60 – 3,39</b>	Sedang
<b>3,39 – 4,19</b>	Tinggi
<b>4,20 – 5,00</b>	Sangat Tinggi

Sumber : (Sugiono, 2015)

### Hasil dan Pembahasan

Untuk mengukur tingkat minat berwirausaha peneliti menggunakan tiga indikator, yaitu *Preference*, *Desire*, dan *Plan*. Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden, sehingga diperoleh hasil skor jawaban responden. Gambaran umum mengenai tingkat intensi kewirausahaan diperoleh dari hasil angket penelitian yang terdiri dari 15 item pertanyaan. Berikut gambaran hasil tingkat intensi kewirausahaan siswa SMKN se-Kabupaten Bangka.

**Tabel 5**  
**Tingkat Intensi Kewirausahaan Siswa SMKN Se-Kabupaten Bangka**

<b>Rentang</b>	<b>Analisis</b>		<b>Kategori</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>	
<b>1,00 – 1,79</b>	81	25,3%	Sangat Rendah
<b>1,80 – 2,59</b>	46	14,3%	Rendah
<b>2,60 – 3,39</b>	160	50%	Sedang
<b>3,39 – 4,19</b>	25	7,8%	Tinggi
<b>4,20 – 5,00</b>	8	2,5 %	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan secara umum intensi kewirausahaan sebanyak 160 siswa atau sebesar 50% siswa memiliki nilai rata-rata yang dikategorikan sedang, sebanyak 25 siswa atau 7,8 % siswa memiliki nilai rata-rata yang dikategorikan tinggi, dan sebanyak 81 siswa atau 25,3% siswa memiliki nilai rata-rata yang dikategorikan sangat rendah. Kesimpulan dari analisis ini menyatakan tingkat intensi kewirausahaan Se-Kabupaten Bangka dalam katagori Sedang. Sedangkan untuk melihat tingkat Intensi kewirausahaan pada tiap indikator dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6 Tingkat Intensi Kewirausahaan Berdasarkan Indikator**

<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Preference</i>	4,00	Tinggi
<i>Desire</i>	4,12	Tinggi
<i>Plan</i>	4,51	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan indikator dengan hasil paling tinggi adalah indikator *plan* sebesar 4,51, artinya siswa memiliki keseriusan berpikir dan perencanaan yang tinggi mengenai pembukaan usaha baru. Indikator tertinggi kedua adalah *desire*, yaitu sebesar 4,12, artinya siswa memiliki keinginan untuk mandiri dan membuka usaha di masa yang akan

datang. Indikator tertinggi ketiga adalah *preference* sebesar 4,00, artinya, siswa lebih memilih wirausaha sebagai pilihan karir di masa yang akan datang dibanding memilih karir sebagai pekerja.

Untuk mengukur tingkat intensi kewirausahaan berdasarkan latar belakang keluarga, peneliti membandingkan hasil penelitian yang didasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden berdasarkan latar belakang keluarganya, sehingga diperoleh hasil skor jawaban responden. Gambaran umum mengenai tingkat minat wirausaha berdasarkan latar belakang keluarga diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Tingkat Intensi Kewirausahaan Berdasarkan Latar Belakang Keluarga**

<b>Indikator</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Berasal dari Keluarga Pengusaha</b>	4,12	Tinggi
<b>Berasal dari Keluarga Non Pengusaha</b>	3,74	Tinggi

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki usaha mempunyai skor rata-rata sebesar 4,12 yang dapat termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan, siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki usaha mempunyai skor rata-rata 3,74 juga berkategori tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, latar belakang keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Akanbi (2013) yang menunjukkan bahwa, latar belakang keluarga dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan.

Selain pengaruh secara simultan, latar belakang keluarga memiliki pengaruh secara parsial terhadap intensi kewirausahaan. Ini berarti bahwa, intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga siswa, dimana siswa dengan latar belakang orang tua yang memiliki usaha intensi kewirausahaannya lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang latar belakang keluarganya tidak memiliki usaha (Palmer, Fasbender, Kraus, & Birkner, 2019). Hasil Penelitian ini juga di dukung Pada teori kognitif sosial yang dicetuskan oleh Bandura, Pastorelli, Barbaranelli, & Caprara, (1999) fungsi manusia sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan, faktor pribadi, dan faktor perilaku minat diprediksi sebagai prediktor perilaku kewirausahaan yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekat siswa, yaitu keluarga. Pengaruh latar belakang keluarga terhadap intensi kewirausahaan dikarenakan adanya pengaruh antar generasi. Lingkungan keluarga merupakan sumber permodelan peran, karena pengalaman positif dari latar belakang keluarga memiliki dampak pada peningkatan intensi kewirausahaan untuk memulai bisnis baru (Citra Savitri, Enjang, and Suherman, 2019). Dari perspektif *human capital*, bisnis keluarga bisa menambahkan satu manfaat tambahan, yaitu dapat digambarkan sebagai “*incubator* bisnis” untuk memulai bisnis di masa depan dengan menjadi tempat pelatihan bagi anak-anak pemilik usaha keluarga (Mcadam & Marlow, 2007).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, individu tidak memutuskan untuk memulai usaha baru dalam keadaan hampa karena mereka masih berada dalam tahap preferensi karir. Mereka berkonsultasi dan secara cerdas dipengaruhi oleh orang-orang penting lainnya di lingkungan mereka. Hal ini menegaskan, pengusaha dapat diciptakan oleh pengalaman mereka yang berasal dari orang tua saat mereka tumbuh dan belajar selama proses pertumbuhan, dimana para siswa meramalkan karir masa depan mereka untuk memiliki usaha mereka sendiri (Colm O’Gorman, 2019). Pengalaman yang didapat siswa dari orang tua yang memiliki usaha dapat memberikan efek positif dan kepercayaan diri dalam menghadapi kegiatan kewirausahaan yang rata-rata lebih rentang terhadap resiko, dan

memerlukan tingkat kreativitas serta keakraban yang lebih tinggi dengan masalah kewirausahaan.

Peran *role model* dari orang tua juga didukung oleh hasil penelitian Fellnhofer & Puumalainen, Kaisu, (2016) yang menemukan *role model* dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya relevan untuk komunitas akademik, namun juga berlaku untuk lingkungan sosial secara umum. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka orang tua merupakan salah satu *role model* yang dapat memberikan pendidikan kewirausahaan di lingkungan luar akademik. Selanjutnya, hasil penelitian Fatoki, (2014) menunjukkan bahwa, anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua pengusaha memiliki kecenderungan untuk menjadi wiraswasta dan mempengaruhi intensi kewirausahaan (Akanbi, 2013; Fatoki, 2014). Lingkungan yang menginspirasi serta dirasakan membuat siswa yang memiliki orang tua/wali sebagai pengusaha memiliki Intensi Kewirausahaan yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga yang tidak berwirausaha (Shirokova *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Intensi Kewirausahaan siswa SMKN se-Kabupaten Bangka berada pada kategori Sedang, serta terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara siswa yang berasal dari keluarga yang memiliki usaha lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki usaha. Temuan ini menunjukkan perbedaan intensi kewirausahaan siswa berdasarkan latar belakang keluarga terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan latar belakang keluarga akan mempengaruhi Intensi Kewirausahaan siswa.

Berdasarkan hasil temuan dalam kajian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, sebaiknya orang tua mulai menanamkan jiwa kewirausahaan kepada anak-anaknya sejak dini. Misalnya, dengan mengajarkan anak tidak berlaku konsumtif tetapi berlaku produktif, sehingga anak terbiasa menciptakan sesuatu yang baru sebagai modal awal untuk menjadi wirausahawan.
2. Bagi guru, hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat berwirausaha siswa, seperti metode pembelajaran *role playing* dan sebagainya. Guru pun hendaknya berperan sebagai fasilitator yang baik bagi siswa dengan berupaya memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa, dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.
3. Bagi sekolah, hendaknya menerapkan program pendidikan yang mampu meningkatkan minat berwirausaha, seperti pendidikan kewirausahaan berupa pemberian pengetahuan tentang wirausaha, kegiatan kewirausahaan yang membuat rencana bisnis (*business plan*), melakukan magang, menghadirkan pengusaha untuk berdiskusi, serta melakukan aktivitas dagang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan lebih dalam terkait permasalahan yang mempengaruhi intensi kewirausahaan siswa

## Referensi

- Akanbi, S. T. (2013). The African Symposium : An Online Journal Of The African Educational Research Network The African Symposium : An Online Journal Of The African Educational Research Network, *13*(2), 66–76.
- Ardichvili, A., Cardozo, R., & Ray, S. (2003). A Theory Of Entrepreneurial Opportunity Identification And Development, *18*, 105–123.
- Bandura, A., Pastorelli, C., Barbaranelli, C., & Caprara, G. V. (1999). Self-Efficacy Pathways

- To Childhood Depression, 76(2), 258–269.
- Bps, B. P. S. (2018). Statistik, (42), 1–16.
- Bull, Ivan And Willard, G. E. (1993). Towards A Theory Of Entrepreneurship, 183–195.
- Citra Savitri ,Enjangsuherman, S. (2019). Peran Stakeholder Lembaga Pendidikan Dalam Usaha Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Dikalangan Mahasiswa ( Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Manajemen Pada Perguruan Tinggi Di Kabupaten Karawang. *M A N A J E M E N & B I S N I S K*, Vol 4 No 2, 11–23.
- Colm O’gorman. (2019). *Entrepreneurial Behaviour: Individual, Contextual And Microfoundational Perspectives*. *Entrepreneurial Behaviour: Individual, Contextual And Microfoundational Perspectives*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04402-2>
- Falola, H. O., Salau, O. P., Olokundun, M. A., Oyafunke-Omoniyi, C. O., Ibidunni, A. S., & Oludayo, O. A. (2018). Employees’ Intrapreneurial Engagement Initiatives And Its Influence On Organisational Survival, 9–16.
- Fatoki, O. (2014). The Entrepreneurial Intention Of Undergraduate Students In South Africa : The Influences Of Entrepreneurship Education And Previous Work Experience, 5(7), 294–299. <https://doi.org/10.5901/Mjss.2014.V5n7p294>
- Fellnhöfer, K., & Puumalainen, Kaisu, H. S. (2016). *Entrepreneurial Orientation In Work Groups – Effects Of Individuals And Group Characteristics*. *International Entrepreneurship And Management Journal*. *International Entrepreneurship And Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/S11365-016-0408-5>
- Filipe M. Santo. (2012). A Positive Theory Of Social Entrepreneurship A Positive Theory Of Social Entrepreneurship, 111(3), 335–351. <https://doi.org/10.1007/S>
- Iloaga, S. N., & Mouloungui, A. C. (2014). Entrepreneurial Intention And Career Choices : The Role Of Volition E Ntrepreneurial Intention And Career Choices : The Role Of Volition.
- Kalim Siddiqui1. (2017). Globalization, Trade Liberalisation And The Issues Of Economic Diversification In The Developing Countries Kalim Siddiqui 1, 1–21.
- Katre, A., & Salipante, P. (2012). Start-Up Social Ventures: Blending Fine-Grained Behaviors From Two Institutions For Entrepreneurial Success. *Entrepreneurship: Theory And Practice*, 36(5), 967–994. <https://doi.org/10.1111/J.1540-6520.2012.00536.X>
- Kautonen, T., Kibler, E., & Minniti, M. (2017). Journal Of Business Venturing Late-Career Entrepreneurship , Income And Quality Of Life. *Journal Of Business Venturing*. <https://doi.org/10.1016/J.Jbusvent.2017.02.005>
- Linan. (2014). Entrepreneurial Intention Among University Students In Malaysia: Integrating Self-Determination Theory And The Theory Of Planned Behavior, (2009), 1–19.
- Magadlala, A. S., Kolawole, J., & Chimucheka, T. (2019). South African Undergraduate Students ’ Entrepreneurial Interest As A Correlate Of Achievement Motivation , Individualism And Collectivism South African Undergraduate Students ’ Entrepreneurial Interest As A Correlate Of Achievement Motivation , Individualism And Collectivism, (December). <https://doi.org/10.31901/24566608.2019/68.1-3.3177>
- Mcadam, M., & Marlow, S. (2007). Building Futures Or Stealing Secrets? Entrepreneurial Cooperation And Confl Ict Within Business Incubators, 25(4), 361–382. <https://doi.org/10.1177/0266242607078563>
- Meoli, A., Fini, R., Sobrero, M., & Wiklund, J. (2019). How Entrepreneurial Intentions Influence Entrepreneurial Career Choices : The Moderating Influence Of Social Context, (October). <https://doi.org/10.1016/J.Jbusvent.2019.105982>

- Muda, I., & Ridha, H. (2018). Effect Of Revenue And General Allocation Fund Of Capital Expenditures In The Economic Growth As Moderator Variable . Case Of Indonesia, 4(1), 29–39.
- Mwiya, B., Wang, Y., Shikaputo, C., Kaulungombe, B., & Kayekesi, M. (2017). Predicting The Entrepreneurial Intentions Of University Students: Applying The Theory Of Planned Behaviour In Zambia , Africa, 592–610. <https://doi.org/10.4236/Ojbm.2017.54051>
- Niels Bosma, Jolanda Hessels, V. S. M. Van P. And Ngrid V. (2011). Entrepreneurship And Role Models, 1–28.
- Palmer, C., Fasbender, U., Kraus, S., & Birkner, S. (2019). And Parental Entrepreneurship For Entrepreneurial. *Review Of Managerial Science*, (0123456789). <https://doi.org/10.1007/S11846-019-00342-7>
- Popescu, C. C., Bostan, I., Robu, I., Maxim, A., & Maxim, L. D. (2016). An Analysis Of The Determinants Of Entrepreneurial Intentions Among Students : A Romanian Case Study, 1–22. <https://doi.org/10.3390/Su8080771>
- Purusottama, A. (2019). Revisiting Students ' Entrepreneurial Intention In Indonesia : A Theory Of Planned Behavior Approach, 21(1), 64–73. <https://doi.org/10.9744/Jmk.21.1.64>
- Ranchordas, S. (2015). Does Sharing Mean Caring ? Regulating Innovation In The Sharing Economy Does Sharing Mean Caring ? Regulating Innovation In The Sharing Economy, 16(1), 474.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*.
- Shirokova, G., Osiyevskyy, O., & Bogatyreva, K. (2015). Exploring The Intention-Behavior Link In Student Entrepreneurship : Moderating Effects Of Individual And Environmental Characteristics. *European Management Journal*, 1–14. <https://doi.org/10.1016/J.Emj.2015.12.007>